BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan merupakan barang dagang utama di dalam perusahaan. Dalam perusahaan dagang, persediaan merupakan barang-barang yang diperoleh, dimiliki, atau dibeli untuk dijual kembali tanpa mengubah barang itu sendiri. Persediaan termasuk dalam golongan aset lancar perusahaan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan laba perusahaan.

Menurut Kieso (2017:499) persediaan (*inventories*) merupakan *item* aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.

Menurut Warren, dkk (2016:343) persediaan (*inventory*) adalah barang dagang yang diindikasikan dapat disimpan untuk kemudian dijual kembali dalam kegiatan operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

Pengertian persediaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018:PSAK No.14) Persediaan adalah aset :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Sartono (2010:443) menyatakan bahwa persediaan umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persediaan adalah aset lancar perusahaan yang memiliki peran penting sebagai barang dagang utama perusahaan untuk kemudian dijual dalam menunjang kegiatan bisnis normal guna menghasilkan laba perusahaan sehingga tujuan suatu perusahaan dapat tercapai.

2.2 Jenis-jenis Persediaan

Dalam perusahaan dagang, barang yang di beli dengan tujuan akan dijual kembali ialah persediaan barang dagang. Untuk perusahaan industri persediaan

yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Menurut Baridwan (2018:150) mengemukakan bahwa ada 4 hal yang merupakan jenis-jenis persediaan yaitu sebagai berikut :

- a. Bahan baku penolong
Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit di ikuti biayanya. Misalnya dalam perusahaan mebel, bahan baku adalah kayu, rotan, besi siku, bahan penolong adalah paku, dempul.
- b. Supplies Pabrik
Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin.
- c. Barang dalam proses
Adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses). Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.
- d. Produk selesai
Yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Menurut Martani (2016:246), persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan overhead yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode berikutnya.

Berdasarkan jenis-jenis persediaan diatas, untuk jenis persediaan manufaktur terdiri dari bahan baku penolong, supplies pabrik, barang dalam proses,

dan produk selesai serta dalam entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang dan entitas jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan.

2.3 Fungsi-fungsi Persediaan

Fungsi-fungsi persediaan di dalam operasi perusahaan yang berhubungan dengan memenuhi permintaan, memperlancar, perlindungan terhadap kehabisan persediaan dan mengambil keuntungan. Terdapat beberapa fungsi persediaan, menurut Stevenson dan Chuong (2014:181) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi permintaan pelanggan yang diperkirakan
Pelanggan dapat datang kapan saja untuk membeli barang dari perusahaan. Persediaan berfungsi sebagai antisipasi adanya permintaan yang digunakan untuk memuaskan permintaan yang diperkirakan.
2. Untuk memperlancar persyaratan produksi
Perusahaan yang mengalami pola musiman dalam permintaan sering kali membangun persediaan selama periode pramusim untuk memenuhi keperluan yang luar biasa tinggi pada periode musiman.
3. Untuk memisahkan operasi
Perusahaan manufaktur menggunakan persediaan ini untuk mengurangi gangguan jika pemasok mengirim barang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Persediaan tersebut memungkinkan operasi lain tetap berlanjut sembari permasalahan tersebut diselesaikan.
4. Untuk perlindungan terhadap kehabisan persediaan
Pengiriman yang tertunda dan peningkatan yang tidak terduga dalam permintaan dapat meningkatkan resiko kehabisan, Resiko kehabisan persediaan dapat dikurangi dengan menyimpan persediaan aman, yang merupakan persediaan berlebih dari permintaan rata-rata untuk mengompensasi variabilitas dalam permintaan dan waktu tunggu.
5. Untuk mengambil keuntungan dari siklus pesanan
Untuk meminimalkan biaya perusahaan sering mengambil keuntungan dengan cara membeli dalam jumlah yang melampaui kebutuhan jangka pendek. Hal ini mengharuskan penyimpanan beberapa atau semua jumlah yang dibeli untuk penggunaan kemudian.
6. Untuk melindungi dari peningkatan harga
Secara berkala perusahaan akan menduga bahwa peningkatan harga yang substansial akan terjadi dan membeli jumlah yang lebih besar dari normal untuk mengalahkan kenaikan tersebut. Kemampuan untuk menyimpan barang ekstra juga memungkinkan perusahaan untuk mengambil keuntungan dari diskon harga untuk pesanan dalam jumlah besar.
7. Untuk memungkinkan operasi
Dalam proses produksi, perusahaan memiliki tahapan-tahapan sebelum produk yang diolah tersebut menjadi produk jadi. Penyimpanan

persediaan dalam proses ini dapat mengurangi jika perusahaan mengalami peningkatan permintaan yang terjadi.

8. Untuk mengambil keuntungan dari diskon kuantitas. Pemasok dapat memberikan diskon untuk pesanan besar.

Menurut Heizer & Render (2015:553) persediaan memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan, fungsi persediaan tersebut yaitu:

Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Fajrin (2013:259) berpendapat bahwa, jika dilihat dari segi fungsi maka persediaan dibedakan atas:

1. *Batch* atau *Lot size inventory*
Persediaan yang diadakan karena perusahaan membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu.
2. *Fluctuation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
3. *Anticipation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan pola untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

2.4 Biaya-biaya Persediaan

Di dalam biaya-biaya persediaan yang terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Menurut Kieso (2017:511), biaya yang dimasukkan dalam persediaan adalah sebagai berikut :

1. Biaya Produk
Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembelian dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut umumnya meliputi : (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (3) “biaya lain”

yang timbul dalam membawa persediaan ketitik penjualan dan dalam kondisi siap untuk dijual.

Biaya pembelian meliputi :

- a. Harga pembelian,
- b. Bea masuk dan pajak lainnya,
- c. Biaya transportasi, dan
- d. Biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.

Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur. Biaya *overhead* manufaktur termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan berbagai biaya, seperti penyusutan, pajak, asuransi, serta pemanas dan listrik.

“Biaya lain-lain” termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi yang sekarang dan kondisi siap untuk dijual.

2. Biaya Periode

Biaya periode (*period costs*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti beban penjualan dan, beban umum dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagian dari biaya persediaan.

3. Perlakuan Diskon Pembelian

Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

Menurut Martani (2016:249), biaya persediaan meliputi biaya-biaya berikut ini:

1. Biaya persediaan

Biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

2. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada Perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

3. Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya *overhead* produksi yang bersifat

tetap maupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.

4. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lainnya misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpangan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Bab 11 Tahun 2018, “Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang”.

2.5 Sistem Pencatatan Persediaan

Perusahaan dapat menggunakan salah satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan untuk mengelola catatan persediaan yang akurat. Menurut Kieso (2017:501) ada dua jenis sistem pencatatan persediaan, yaitu :

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya.

Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut.

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian.
- b. Biaya angkut didebit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
- c. Beban pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
- d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

Sistem persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.

2. Sistem Periodik

Berdasarkan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang

ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Untuk menghitung beban pokok penjualan, perusahaan kemudian mengurangi persediaan akhir dari beban pokok yang tersedia untuk dijual. Perhatikan bahwa berdasarkan sistem periodik, beban pokok penjualan adalah nilai residu yang tergantung pada perhitungan fisik persediaan akhir. Proses ini disebut sebagai “menghitung fisik persediaan”. Perusahaan menggunakan sistem periodik yang menghitung fisik persediaan minimal satu kali dalam setahun.

Menurut Rudianto (2012:222) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu :

1. Sistem Fisik Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.
 - Persediaan awal barang xxx
 - Pembelian xxx
 - Persediaan total xxx
 - Persediaan akhir xxx
 - Beban Pokok Penjualan xxx
2. Sistem Perpetual Ini adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya.

Ada dua macam metode pencatatan persediaan menurut Baridwan (2011:150), yaitu:

1. Metode Persediaan Buku (perpetual) Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendirisendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan

sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

Jurnal:

-Saat pembelian		
Persediaan barang dagang	xxx	
Kas/utang		xxx
-Saat penjualan		
Kas/piutang	xxx	
Penjualan		xxx
Harga pokok penjualan	xxx	
Persediaan barang dagang		xxx

2. Metode Persediaan Fisik (Periodik) Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Perhitungan harga pokok penjualan dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Persediaan Awal	Rp xxx
Pembelian	<u>Rp xxx</u> +
Barang tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan akhir	<u>Rp xxx</u> -
Harga Pokok Penjualan Awal	Rp xxx
Biaya Persediaan	<u>Rp xxx</u> +
Harga Pokok Penjualan Yang Dilaporkan	Rp xxx

Jurnal:

-Saat pembelian		
Pembelian	xxx	
Kas/utang dagang		xxx
-Saat penjualan		
Kas/piutang dagang	xxx	
Penjualan		xxx

Menurut Martani dkk (2012:250) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yaitu :

1. Sistem Periodik Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.
2. Sistem Perpetual Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai sistem pencatatan, kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa dalam pencatatan sistem periodik untuk mengetahui beban pokok penjualan, nilai persediaan akhir, dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi tertentu. Sedangkan sistem pencatatan perpetual dalam perhitungan fisik persediaan, persediaan dicatat ke kartu persediaan secara rinci mengenai keluar masuknya barang, sehingga beban pokok penjualan dan persediaan akhir dapat diketahui setiap saat.

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Bab 11 Tahun 2018 mengenai persediaan, terdapat dua metode penilaian yaitu :

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)
2. Metode Rata-rata Tertimbang

Menurut Baridwan (2018:158), metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut:

1. Metode FIFO (*First in First out*)
Pada metode ini barang-barang yang pertama kali dibeli atau diproduksi akan dianggap sebagai yang pertama kali dijual atau dipakai. Barang-barang yang akan dijual atau dipakai diperhitungkan harga pokoknya berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi paling awal, dengan memperhatikan jumlah kuantitas barangnya. Sedangkan barang-barang yang masih dalam persediaan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi paling akhir.
2. Metode LIFO (*Last in First out*)
Metode ini kebalikan dari metode FIFO, yang mana harga pokok per satuan dari barang-barang yang terakhir dibeli atau diproduksi justru dibebankan kepada barang-barang yang pertama kali dijual atau dipakai. Maka hasil penjualan yang sekarang dipertemukan dengan harga pokok persatuan barang yang berlaku pada saat yang sama di dalam proses penentuan laba rugi periodiknya. Sebaliknya terhadap barang-barang yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah barang yang ada dalam persediaan. Jika LIFO telah digunakan dalam waktu yang lama maka perbedaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO yang dilaporkan dapat menjadi semakin besar.
3. Metode Biaya Rata-rata (*Average Cost Method*)
Pada metode ini barang-barang yang baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang

bersangkutan. Pemakaian metode ini tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan, dalam hal ini sistem pencatatan yang dipakai adalah sistem fisik, harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan. Di dalam sistem perpetual, harga pokok rata-rata per satuan dihitung setiap kali terjadi pembelian barang dengan harga berbeda dari harga pokok rata-rata sebelumnya.

4. Metode Harga Eceran (*Retail Inventory Method*)
Metode ini biasa digunakan dalam toko-toko yang menjual bermacam-macam barang secara eceran. Metode harga ecer ini memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa mengadakan perhitungan fisik. Metode ini bisa digunakan untuk :
 - a. Menaksir jumlah persediaan barang untuk penyusunan laporan keuangan jangka pendek.
 - b. Mempercepat perhitungan fisik, karena jumlah yang dihitung dicantumkan dengan harga jual, maka untuk mengubahnya ke harga pokok ialah dengan mengalikannya dengan persentase harga pokok tanpa perlu memperhatikan masing-masing faktornya.
 - c. Mutasi barang dapat diawasi dengan membandingkan hasil perhitungan fisik yang dinilai dengan harga jual dengan hasil perhitungan dari metode harga eceran.
5. Metode Nilai Penjualan Relatif
Metode ini dipakai untuk mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk yang diproduksi atau dibeli. Masalah alokasi ini dapat timbul dalam usaha dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan dagang apabila dibeli beberapa barang, pembagian biaya bersama dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.
6. Metode Biaya Variabel
Pada metode ini harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan hanya dibebani dengan biaya produksi yang variabel yaitu bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung variabel. Biaya produksi tidak langsung yang tetap akan dibebankan sebagai biaya dalam periode yang bersangkutan dan tidak ditunda dalam persediaan.
7. Metode Laba Kotor
Menentukan jumlah persediaan dengan metode laba bruto, biasanya dilakukan dalam keadaan-keadaan sebagai berikut:
 - a. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang diperlukan untuk menyusun laporan-laporan jangka pendek, dimana perhitungan fisik tidak mungkin dijalankan.
 - b. Untuk menaksir jumlah persediaan barang yang rusak karena terbakar dan menentukan jumlah barang sebelum terjadinya kebakaran.
 - c. Untuk mengecek jumlah persediaan yang dihitung dengan cara-cara lain, disebut *test* laba bruto.

d. Untuk menyusun taksiran harga pokok penjualan, persediaan akhir dan laba bruto. Taksiran ini dihitung sesudah dibuat budget penjualan.

Dalam laba bruto, pertama kali harus ditentukan besarnya persentase laba bruto. Persentase ini bisa didasarkan pada penjualan atau harga pokok penjualan. Sesudah persentase laba bruto diketahui, kemudian dikalikan pada penjualan dan hasilnya dikurangkan pada penjualan sehingga dapat ditentukan jumlah harga pokok penjualan, selisih antara harga pokok penjualan dengan barang-barang yang tersedia untuk dijual merupakan persediaan akhir.

8. Identifikasi Khusus

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya. Maka perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang berdasarkan harga pokok dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini dapat digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan prosedur pencatatan persediaan dengan cara fisik ataupun cara buku. Namun cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan atau gudang yang luas maka jarang digunakan. Untuk mengatasinya dapat digunakan metode-metode yang pada dasarnya arus barang tidak sama dengan arus biayanya.

9. Persediaan Besi/Minimum

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minimum (besi) untuk menjaga kontinuitas usahanya. Persediaan ini dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tetap, sehingga dinilai dengan harga pokok yang tetap.

10. Biaya Standar (*Standard Cost*)

Dalam perusahaan yang memakai sistem biaya standar, persediaan barang dinilai dengan biaya standar, yaitu biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Biaya standar ini ditentukan dimuka sebelum proses dimulai. Untuk bahan baku, upah langsung dan biaya produksi tidak langsung. Apabila terdapat perbedaan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya standarnya, maka perbedaan itu dicatat sebagai selisih.

11. Harga Beli Terakhir

Pada metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian terakhir tanpa mempertimbangkan apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang di beli terakhir.

12. Harga Pokok atau Harga Pasar yang Lebih Rendah

Dalam metode ini persediaan dicantumkan dengan nilai yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar. Agar mencapai tujuan maka dalam menghitung persentasi harga pokok tidak diperhitungkan penurunan harga jual atau mengurangi persediaan seperti penurunan harga, potongan untuk pegawai, barang-barang rusak dan lain-lain akan diperlakukan menambah jumlah penjualan. Dasar harga pokok atau

harga pasar yang lebih rendah dapat diterapkan dalam metode FIFO maupun rata-rata.

Terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan menurut Rudianto (2012:223):

1. Metode FIFO (*First In First Out*)
Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.
2. Metode LIFO (*Last In First Out*)
Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) paling terakhir akan dijual atau dikeluarkan paling awal. Jadi, barang yang tersisa pada periode akhir adalah barang yang berasal dari pembelian awal atau produksi awal periode.
3. Rata-rata Tertimbang (*Moving Average*)
Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan atau dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Menurut Kieso (2017 : 515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus
Identifikasi khusus (*specific identification*) dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap *item* yang dijual dan setiap *item* yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari *item* tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan *item* tertentu secara fisik berdasarkan pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani *item* yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode identifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.
2. Biaya Rata-rata
Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.
3. *First In, First Out* (FIFO)
Metode FIFO (*first-in, first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain,

metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik.

Tiap-tiap metode yang telah dijelaskan diatas mengenai penilaian persediaan, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan akan berpengaruh langsung pada nilai yang tercantum dalam laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Metode *Last In First Out* (LIFO) tidak lagi digunakan dalam standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode *Last In First Out* (LIFO).

2.7 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikut-berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2018:175) adalah sebagai berikut :

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang dijual.
2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan kesalahan diatas.
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.

Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (*counter balanced*), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.